

Pemberdayaan Bakat Musik Jemaat di GKE Imanuel Mandomai

Pransinartha

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: pransinartha@gmail.com

Abstract

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Imanuel Mandomai is one of the churches that has a long history in Central Kalimantan. Formerly, this church was the center of evangelism in Mandomai and has a long musical history because of its uniqueness with the trumpet and Harmonium choir. The problem encountered in this research is that the musical talents of the congregation in GKE Imanuel Mandomai have not been optimally utilized. The objective of this research is to elucidate the forms, processes, and outcomes of empowering the musical talents of the congregation at GKE Imanuel Mandomai. The research method used is descriptive qualitative method, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results obtained are; there are various stages of empowering congregational musical talent using TQM implementation, including; preparation stage, planning stage and implementation stage. Besides that, empowering congregational musical talent has a positive impact on the management of music services in the church because it increases the number of musicians and the realization of the quality of music services at GKE Imanuel Mandomai.

Keywords: music talent empowerment; church music; GKE Imanuel Mandomai

Abstrak

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Imanuel Mandomai merupakan salah satu gereja yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang di Kalimantan Tengah. Dulunya, gereja ini merupakan pusat pekabaran injil di Mandomai dan memiliki sejarah musik yang panjang karena keunikannya dengan koor trompet dan Harmonium. Permasalahan yang ditemui dalam penelitian ini adalah masih belum diberdayakan secara optimal bakat musik jemaat yang ada di GKE Imanuel Mandomai. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk, proses dan hasil pemberdayaan bakat musik jemaat di GKE Imanuel Mandomai. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh; yaitu ada berbagai tahapan pemberdayaan bakat musik jemaat dengan menggunakan implementasi TQM, meliputi; tahap persiapan, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Selain itu, pemberdayaan bakat musik jemaat memberikan dampak positif dalam manajemen pelayanan musik di gereja karena meningkatkan jumlah pemusik dan terwujudnya kualitas pelayanan musik di GKE Imanuel Mandomai.

Kata Kunci: pemberdayaan bakat musik; musik gereja; GKE Imanuel Mandomai

Article History:

Received: 22 November 2023

Accepted: 26 Maret 2024

Published: 30 Juni 2024



Pendahuluan

Gereja memainkan peranan penting dalam kehidupan umat manusia. Hadirnya gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan adalah untuk menolong manusia dalam segenap kehidupannya. Gereja dituntut untuk menyuarakan kebenaran yang berpusat pada Kristus melalui ibadah, pengajaran dan pembinaan, agar umatnya dapat memahami makna kehidupan, menghadapi tantangan kehidupan, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama (Parintak and Saragih, 2021). Oleh karena itu, keberadaan gereja sangatlah penting bagi umat manusia, khususnya bagi jemaatnya.

Salah satu gereja yang sudah menjadi perpanjangan tangan Tuhan dan berkarya dalam misi penginjilan di Kalimantan Tengah, yaitu Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Imanuel Mandomai. Gereja ini hadir dan meninggalkan jejak sejarah yang panjang sebagai pusat penyebaran agama Kristen di Kalimantan Tengah dengan umur lebih dari satu abad lamanya. Bukti sejarah dari gereja ini, yaitu terdapatnya makam di sebelah kanan gereja, pendiri gereja sekaligus pendeta pertama, yaitu C. C. Hendrich. Ia merupakan Misionaris Zending Barmen asal Jerman yang tiba di Mandomai pada tahun 1869 dan sejak saat itu pekabaran injil dimulai di Kalimantan. Terkait dengan sejarah pelayanan musik, dulu gereja ini memiliki harmonium dan seperangkat alat tiup terompet yang didatangkan langsung dari Jerman, sehingga Mandomai dikenal dengan koor terompet. Musik ini ditampilkan pada pentahbisan *Gredja Dajak Evangelis* pada tahun 1935 (Lambut, 2015). Jika menilik kepada jejak masa lalu hadirnya Gereja Imanuel Mandomai. Gereja hadir di dunia adalah untuk memberkati jemaatnya. Ada beberapa catatan sejarah, dimana gereja bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun juga dijadikan pusat pendidikan jemaat. Menurut (Lambut, 2015), jemaat diberikan berbagai macam pelatihan yang ditujukan untuk memberdayakan potensi dan bakat yang dimilikinya, seperti: menyulam (*nahekel*), menjahit (*mitor*), dan berbagai macam keterampilan lainnya, termasuk menyanyi dan bermain musik. Inilah bentuk awal dari pemberdayaan bakat jemaat di GKE Imanuel Mandomai.

Namun sayang, ada banyak kegiatan pemberdayaan jemaat hilang seiring perkembangan jaman. Jika dikaitkan dengan pemberdayaan musik, dahulu gereja ini memiliki jemaat yang handal dalam memainkan alat musik terompet, yang terkenal dengan sebutan koor terompet. Namun sekarang, alat musik tersebut hanya tersimpan rapi dalam kantor gereja, karena tidak ada lagi jemaat yang bisa memainkannya. Begitupun juga dengan harmonium yang juga sudah rusak dan sekarang tergantikan dengan alat musik keyboard sebagai alat musik pengiring ibadah. Belum lagi adanya permasalahan lainnya terkait dengan sumber daya, seperti: jumlah pemusik yang dirasa masih kurang, keterampilan bermusik jemaat yang masih kurang, alat musik yang kurang lengkap dan sebagainya. Hal ini merupakan pertanda kurangnya dukungan serta kesempatan dari gereja untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh jemaatnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Resort GKE, yaitu Pdt. Mombo Gusti Gunawan, S.Th yang dilakukan pada tanggal 22 maret 2023. Beliau menyatakan bahwa saat ini GKE Imanuel Mandomai masih kurang memberdayakan bakat atau talenta yang dimiliki oleh jemaat. Menurutnya, jemaat memiliki berbagai macam bakat yang sebenarnya dapat diberdayakan secara optimal untuk berbagai macam bidang pelayanan dalam gereja, salah satunya, yaitu bakat musik. Menurutnya, ada berbagai macam bakat musik jemaat, seperti: bernyanyi, bermain alat musik, menciptakan lagu, mengaransemen lagu, dirigen dan masih banyak lagi bakat lainnya. Ini menjadi hal yang ironi, sebab gereja terkadang lupa dan menganggap bakat musik bukanlah hal yang penting dalam pelayanan, sehingga masih kurangnya program pemberdayaan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan bakat musik. Padahal hal ini jika digali, dibina, dan diberdayakan dengan optimal, maka akan memberikan dampak positif bagi pelayanan musik dalam ibadah, serta mewujudkan pelayanan yang berkualitas. Oleh sebab itu, perlu adanya pemberdayaan yang bertujuan

untuk dapat memberdayakan seluruh bakat musik yang ada pada jemaat GKE Imanuel Mandomai. Hal ini sejalan dengan Visi dan Misi GKE Imanuel Mandomai, yaitu: "Terwujudnya warga GKE yang misioner."

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang diteliti dalam penelitian sebagai berikut: Bagaimana eksistensi musik di GKE Imanuel Mandomai saat ini? Bagaimana bentuk, proses dan hasil pemberdayaan bakat musik jemaat di GKE Imanuel Mandomai? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu: Untuk menjelaskan eksistensi musik di GKE Imanuel saat ini. Untuk menjelaskan bentuk, proses dan hasil pemberdayaan bakat musik jemaat di GKE Imanuel Mandomai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 2018), penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistik dengan cara menggambarkannya melalui bahasa dan kata-kata dalam konteks yang alamiah dikenal sebagai penelitian kualitatif. Pendapat tersebut didukung oleh (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, pemikiran, persepsi seseorang atau kelompok. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang detail berhubungan dengan fenomena, gejala atau aktifitas dari suatu kelompok (Prasetyo and Jannah, 2012). Pada jenis penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk gambar dan kata-kata, bukan berbentuk angka yang menggunakan rumus statistik. Dengan demikian, ini merupakan pendekatan dan jenis penelitian ini yang dianggap cocok, karena akan memberikan gambaran mengenai praktik atau aktivitas terkait dengan pemberdayaan melalui pembinaan musik, serta fakta-fakta yang muncul di lapangan.

Selain itu, yang menjadi subjek dalam penelitian ini meliputi individu kunci yang terlibat dalam proses pemberdayaan bakat musik, termasuk pendeta, koordinator, pelatih musik dan jemaat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan beberapa metode, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari narasumber, koordinator, pelatih musik dan jemaat yang terlibat. Observasi membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang pemberdayaan bakat musik jemaat GKE Imanuel Mandomai, sementara dokumentasi memberikan data dukung yang relevan. Selanjutnya, data-data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan Bakat Musik

Kata "pemberdayaan" merupakan kata yang sering digunakan dalam berbagai macam konteks dengan berbagai makna yang berbeda. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008), kata "pemberdayaan" berarti cara, proses atau perbuatan memberdayakan. Dari segi asal-usul kata atau etimologi yang diungkapkan oleh (Sulistiyani, 2017), menyatakan bahwa kata "pemberdayaan" berasal dari kata dasar "daya" yang memiliki arti "kemampuan" atau "kekuatan". Berdasarkan pengertian tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dalam upaya memperoleh kemampuan atau kekuatan, atau suatu proses pemberian kemampuan atau kekuatan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang belum memiliki daya.

Menurut (Suharto, 2014), "*empowerment*" atau yang diterjemahkan dalam bahasa indonesia "pemberdayaan" berasal dari dasar kata "*power*" yang berarti "keberdayaan" atau

kekuasaan". Menurutny, ide penting dari pemberdayaan bukanlah memaksa seseorang atau kelompok untuk melakukan apa yang kita inginkan, tetapi memberikan kemampuan kepada seseorang atau kelompok untuk dapat bertindak sesuai dengan keinginan dan minat mereka sendiri. Pandangan yang lainnya menurut Suhendra dalam (Lesnussa, 2019), pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan dan dinamis yang secara sinergis yang mendorong keterlibatan seluruh potensi yang dimiliki dan sumber daya yang tersedia.

Dalam konteks aktualisasi, menurut (Rochayati *et al.*, 2018) pemberdayaan merupakan proses yang terkait dengan usaha untuk meningkatkan kemampuan dengan cara menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok, baik dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) maupun pengetahuan (*knowledge*). Pandangan yang lain menurut (Martomo, 2016) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses menyiapkan individu atau kelompok dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas diri dalam menentukan masa depan mereka sendiri, serta mendorong partisipasi aktif untuk berkontribusi dalam komunitasnya sendiri. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengembangkan potensi individu atau kelompok, dengan cara yang memberikan kekuatan, kemampuan dan keterampilan, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka dan memberikan kontribusi aktif bagi komunitasnya sendiri.

Dalam konteks pelayanan gereja, berbagai macam bakat yang dimiliki jemaat sangat bermanfaat dan berkontribusi untuk kemajuan pelayanan dalam suatu gereja. Ada berbagai macam pengertian dari kata "bakat". Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008), arti kata "bakat" adalah kepandaian, sifat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir. Dalam bahasa inggris, kata bakat dideskripsikan dengan kata "*talent*" yang dapat diterjemahkan sebagai "*talenta*", yang berarti kemampuan alami yang dimiliki seseorang di atas rata-rata kemampuan yang dimiliki oleh orang lain akan sesuatu hal (Sefrina, 2013). Menurut (Suryabrata, 2019), bakat merupakan kemampuan bawaan seseorang sejak lahir, dimana seseorang tersebut mampu menangkap secara cepat dan mengaplikasi secara tepat pada suatu bidang tertentu.

Menurut (Hakim, 2016), jika lihat secara umum, bakat mengacu pada kemampuan bawaan yang memiliki potensi yang masih perlu ditingkatkan melalui pengembangan dan pelatihan yang lebih lanjut. Pendapat yang hampir sama dengan Munandar dalam (Marsidi and Hatta, 2019), bakat merupakan kemampuan bawaan seseorang yang berupa potensi yang masih perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Pandangan ini didukung juga oleh (Ali and Ansori, 2014) menyatakan bahwa bakat merupakan kemampuan bawaan karena bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan dilatih lebih lanjut. Menurutny, untuk mewujudkan potensi tersebut diperlukan upaya yang serius melalui pengembangan dan pembinaan. Pandangan yang agak berbeda adalah menurut (Endriani and Karneli, 2020), yang menjelaskan bahwa bakat merupakan kemampuan khusus yang menonjol dari berbagai jenis kemampuan yang dimiliki individu sejak lahir. kemampuan ini berupa suatu keterampilan dalam musik, olah raga, akademik, bahasa dan sebagainya. Menurutny, bakat akan terpendam jika tidak disadari atau dikembangkan potensinya.

Ada berbagai macam bakat, salah satunya yaitu, bakat musik. Menurut (Lundin, 1967) Bakat musik mengarah kepada kemampuan kinerja dalam musik seperti kemampuan ekspresi musikal melalui permainan alat musik. Selanjutnya, Gagne dalam (Salim, 2020) membuat klasifikasi 7 macam bakat musik, yaitu:



Gambar 1. Tujuh Macam Bakat Musik (Gagne)

Pertama, pertunjukan. Bakat yang mengacu kepada kemampuan untuk memainkan alat musik atau bernyanyi di hadapan publik dalam konteks pertunjukan atau konser. Bakat ini melibatkan keterampilan teknis dalam bermusik serta kemampuan berinteraksi dengan penonton untuk memberikan aksi yang memukau. Kedua, improvisasi. Bakat ini mengacu kepada kemampuan seseorang dalam membuat musik secara spontan dan kreatif, tanpa persiapan atau rencana sebelumnya. Seseorang yang memiliki bakat ini mampu mendengarkan musik, memahami harmoni, melodi dan ritme, serta mampu untuk bereaksi dan beradaptasi dengan cepat pada situasi musik yang berubah-ubah. Bakat improvisasi terbentuk dari pengalaman dengan bereksperimen dengan berbagai macam musik dan gaya musik. Ketiga, komposisi. Bakat musik yang mengarah pada kemampuan seseorang yang mampu untuk membuat musik baru dan original dengan menggabungkan elemen-elemen musik yang berbeda secara kreatif. Bakat ini melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide musik secara kreatif serta mengembangkan gaya dan ide-ide komposisi mereka sendiri. Keempat, aransemen. Bakat yang merujuk kepada kemampuan seseorang dalam mengatur atau mengubah unsur-unsur musik dalam sebuah lagu atau komposisi yang sudah pernah ada sebelumnya. Seseorang yang memiliki bakat ini mampu mengaransemen musik dengan pendekatan baru dengan mengembangkan ide-ide yang kreatif terhadap karya musik yang sudah pernah ada. Kelima, analisis. Bakat atau kemampuan seseorang untuk memahami struktur, elemen, dan karakteristik musik dalam sebuah karya atau pertunjukan musik. Bakat ini diiringi dengan kemampuan untuk membaca partitur musik dengan mudah, memahami hubungan antara melodi, harmoni dan ritme dalam sebuah karya, serta mampu mengenali genre dan gaya musik tertentu. Selain itu, seseorang yang memiliki bakat ini biasanya mampu mengevaluasi dan mengkritisi karya dengan objektif, serta mampu untuk memberikan komentar dan saran yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas karya musik. Keenam, penilaian. Bakat yang mengarah kepada kemampuan seseorang untuk menilai kualitas sebuah karya musik atau pertunjukan musik. Seseorang yang memiliki bakat ini mampu mengenali kelebihan dan kekurangan suatu karya musik serta memberikan penilaian yang objektif terhadap kualitas musik tersebut. Selain itu, bakat ini juga melibatkan kemampuan untuk mengenal dan memahami berbagai jenis musik, serta memiliki pendengaran yang tajam untuk mendengarkan dan menilai kualitas suara. Ketujuh, konduktng. Bakat ini merujuk kepada kemampuan seseorang dalam memimpin paduan suara atau orkestra dalam sebuah pertunjukan musik. Seseorang yang memiliki bakat ini mampu memahami dan menginterpretasikan partitur musik, serta membimbing para musisi atau penyanyi untuk menghasilkan suara dan

harmoni terbaik dalam suatu pementasan musik. Selain itu, bakat ini juga diiringi kemampuan untuk komunikasi secara efektif dengan musisi atau penyanyi baik dalam proses latihan hingga pementasan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bakat musik adalah kemampuan alami seseorang di atas rata-rata dalam bidang musik yang dapat ditingkatkan lagi melalui pelatihan dan pengembangan musik. Jika dikaitkan dengan pemberdayaan jemaat, maka pengertian pemberdayaan bakat musik jemaat adalah suatu upaya atau proses yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengembangkan bakat musik jemaat, dengan cara yang memberikan kekuatan, kemampuan dan keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka untuk dapat berkontribusi aktif bagi gereja.

Pemberdayaan Bakat Musik Jemaat Di Gke Imanuel Mandomai

Berdasarkan wawancara dengan Pnt. Untung P. Tarung pada tanggal 9 Juni tahun 2023, diketahui bahwa, selain tugas utama misionaris sebagai pengabar Injil, mereka juga berperan dalam memberikan pendidikan kepada jemaat melalui berbagai jenis sekolah dan kursus (*Internat*), salah satunya adalah Kursus Musik. Inilah awal dari pembinaan musik yang pernah dilakukan di Mandomai. Pnt. Untung menjelaskan bahwa dalam Kursus Musik tersebut, jemaat diberikan pelatihan dan kemampuan untuk memainkan musik, termasuk kemampuan membaca notasi musik dan bermain musik. Selain itu, mereka juga diajari untuk tampil di depan jemaat dalam pertunjukan musik. Beliau menyimpulkan bahwa pembinaan ini memiliki peranan penting dalam pemberdayaan bakat musik jemaat.

Menurut pandangan lain, berdasarkan wawancara dengan Pdt. Mombo Gusti Gunawan pada tanggal 10 Juni 2023, terungkap bahwa setelah para misionaris meninggalkan Mandomai, belum pernah ada program khusus pembinaan musik yang diselenggarakan di GKE Imanuel Mandomai. Beliau mengemukakan pentingnya mengadakan pelatihan atau pembinaan musik yang ditujukan kepada anggota jemaat. Hal ini bertujuan agar anggota jemaat dapat mengembangkan bakat musik mereka dan pada akhirnya dapat diberdayakan dalam pelayanan musik gereja. Selain itu, dalam pandangannya, terdapat dua jenis pemberdayaan musik yang dapat dilakukan. Pertama adalah pemberdayaan bakat musik secara langsung, yang berarti anggota jemaat yang sudah memiliki bakat musik akan diberdayakan secara langsung untuk terlibat dalam pelayanan musik gereja. Kedua adalah pemberdayaan bakat musik melalui pembinaan, yaitu melalui proses pembinaan musik untuk mengembangkan bakat musik anggota jemaat, seperti bakat bermain alat musik atau bernyanyi di depan jemaat. Menurutnya, bakat pertunjukan musik merupakan bakat sangat diperlukan oleh jemaat saat ini.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka perlu adanya pembinaan dalam upaya untuk memberdayakan bakat musik jemaat. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan *Total Quality Management* (TQM). Dimana TQM dapat dipahami sebagai sekumpulan prinsip dan teknik yang memberikan tekanan pada peningkatan mutu lembaga atau organisasi secara berkesinambungan dan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas guna memenuhi kebutuhan peserta atau masyarakat (Muhith, 2017). Adapun implementasi TQM yang digunakan yaitu dari Goetsch dan Davis yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: persiapan, perencanaan dan pelaksanaan, serta dipadukan dengan pokok pikiran dari Edward Sallis.

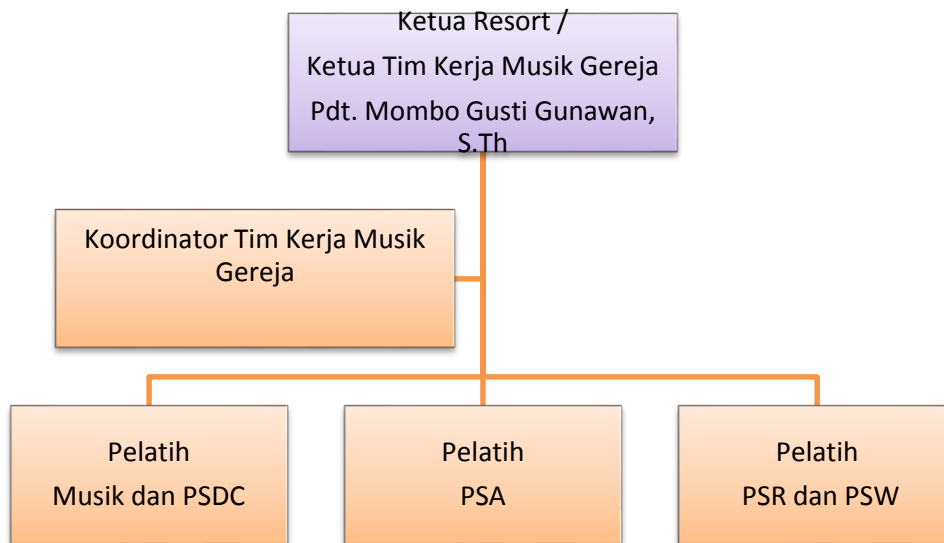
Tahap Persiapan Pemberdayaan Bakat Musik

Tahap ini merupakan langkah awal dalam memulai rangkaian proses pemberdayaan bakat musik. Pada tahap ini, beberapa langkah awal perlu dilakukan untuk memastikan kelancaran proses selanjutnya. Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk memahami lebih

baik kebutuhan serta pontensi bakat musik yang dimiliki oleh jemaat. Berikut ini merupakan tahap persiapan pemberdayaan bakat musik:

Membentuk Tim Kerja Bidang Musik Gereja

Ketua Resort GKE Imanuel Mandomai selaku pemimpin Gereja telah mengambil langkah-langkah konkrit dengan menunjuk pelatih musik dari jemaat yang telah terbukti memiliki bakat musik dan terlibat dalam pelayanan musik secara berkelanjutan. Selain itu, dalam upaya memperkuat bidang musik gereja, Ketua Resort juga menunjuk Sdr. Toni sebagai koordinator di Bidang Musik Gereja. Penunjukan ini dianggap sesuai karena sedang menjalani Praktik Pengalaman Lapangan dan memiliki keahlian khusus dalam vokal. Untuk memberikan gambaran struktur Tim Kerja Bidang Musik Gereja, berikut adalah rinciannya.



Gambar 2. Struktur Tim Kerja Musik Gereja

Menentukan Visi, Misi dan Tujuan Umum

Berdasarkan wawancara kepada Ketua Resort, beliau menyatakan bahwa GKE Imanuel Mandomai sebagai bagian dari Sinode GKE memiliki tekad untuk jalankan Visi dan Misi Sinode GKE yaitu "Terwujudnya warga GKE yang misioner". Menurutny, ini dapat diterjemahkan sebagai tujuan umum dari Tim Kerja Bidang Musik Gereja, yaitu: (1) Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang handal di GKE Imanuel Mandomai. (2) Mewujudkan pelayanan musik yang berkualitas di GKE Imanuel Mandomai.

Dalam upaya mencapai tujuan umum, tentunya diperlukan penetapan sasaran jangka pendek dan jangka panjang. Adapun yang menjadi sasaran jangka pendek yaitu pembinaan bakat musik jemaat, sedangkan sasaran jangka panjang yaitu memberdayakan semua bakat musik yang ada di jemaat GKE Imanuel Mandomai.

Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Pada tahapan ini, Tim kerja bidang musik gereja perlu melakukan analisis yang objektif untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dari rencana pembinaan dalam upaya memberdayakan bakat musik di GKE Imanuel Mandomai. Hal ini ditujukan agar dapat menemukan pendekatan yang terbaik dan perbaikan yang strategis dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, untuk melakukan identifikasi ini, tim dapat menggunakan metode analisis SWOT yang mencakup pemahaman mengenai kekuatan

(*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berdasarkan hasil kerja yang dilakukan oleh Tim, berikut ini merupakan analisis SWOT terhadap bakat musik jemaat, yaitu:

Pertama, kekuatan (*strength*). GKE Imanuel Mandomai dianugerahi dengan kekayaan sumber daya manusia yang ditandai dengan jumlah jemaat yang cukup besar. Kekuatan ini juga diperkaya dengan bakat musik jemaat yang beragam. Salah satu bakat musik yang paling menonjol dari jemaat ini yaitu bakat pertunjukan musik. Kedua, kelemahan (*weakness*). Salah satu kelemahan yang dihadapi oleh GKE Imanuel Mandomai adalah kurangnya pembinaan musik pasca kepergian misionaris. Hal ini berdampak pada keberlanjutan pengembangan bakat musik jemaat, sehingga menyebabkan kurangnya sumber daya pemusik. Kondisi ini ditandai dengan sedikitnya jumlah pemusik. Tidak kalah penting, ditambah dengan kurangnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Ketiga, peluang (*opportunity*). GKE Imanuel Mandomai memiliki peluang yang signifikan untuk memberdayakan bakat musik yang tersembunyi di antara jemaatnya melalui program pembinaan musik. Selanjutnya, melalui program ini akan membuka peluang bagi jemaat untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat musik dan memiliki kesempatan untuk diberdayakan dalam pelayanan musik gereja. Keempat, ancaman (*thread*). Ancaman terhadap kelangsungan musik dalam jemaat merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Tanpa adanya pemberdayaan bakat musik, jemaat akan kehilangan sumber daya pemusik yang potensial. Salah satu hal yang juga merupakan ancaman adalah ketika bakat musik jemaat tidak diberdayakan akan membuka peluang bagi gereja lain untuk memanfaatkannya. Dengan demikian, gereja akan kehilangan sumber daya yang potensial.

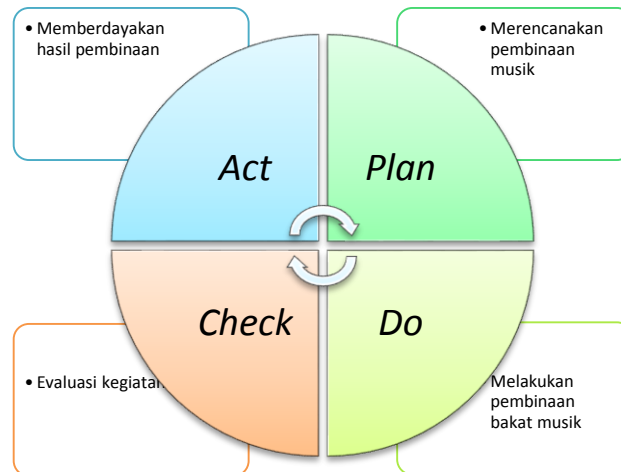
Berdasarkan hasil identifikasi SWOT, diperlukan beberapa langkah strategis dalam memberdayakan bakat musik jemaat, yaitu: Pertama, perlu diadakan pembinaan musik yang terfokus pada pemberdayaan bakat musik, terutama dalam pertunjukan musik. Kedua, jemaat yang memiliki bakat musik perlu diberdayakan sebagai pelatih musik, terutama dalam bidang konduktor, pertunjukan musik, komposisi, dan aransemen. Selanjutnya, menetapkan jadwal dan rencana kegiatan yang terstruktur agar pemberdayaan bakat musik dapat berjalan secara efektif. Terakhir, mempersiapkan jadwal tampil di ibadah secara berkala sehingga bakat musik jemaat dapat diapresiasi dan memberikan kontribusi dalam pelayanan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bakat musik dalam jemaat dapat diberdayakan secara maksimal dan mendukung pelayanan musik gereja secara menyeluruh.

Tahap Perencanaan Pemberdayaan Bakat Musik

Dalam tahap ini, terdapat beberapa langkah yang dilaksanakan secara terstruktur untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan implementasi program pemberdayaan bakat musik. Berikut merupakan empat langkah pada tahap perencanaan:

Pendekatan Implementasi

Pada tahap ini, Tim Kerja Musik Gereja merencanakan penerapan TQM dengan menggunakan metode PDCA (*Plan - Do - Check - Adjust*). Proses ini akan terus-menerus dilakukan dengan perbaikan, penyesuaian, dan dengan langkah-langkah yang berkaitan. Berikut ini adalah matrik dari PDCA:



Gambar 3. Cicle Matrix PDCA

Identifikasi Proyek

Tim Kerja Musik Gereja bertanggung jawab dalam pemilihan program kegiatan atau proyek awal yang didasarkan pada tujuan umum yang telah ditetapkan, yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pemusik gereja dan juga pelayanan musik. Sesuai dengan hasil rapat dan panduan dari Ketua Resort, proyek awal yang telah ditentukan adalah pemberdayaan bakat musik jemaat. Hasil dari pembinaan ini akan dipresentasikan dalam Ibadah hari Minggu. Kegiatan pembinaan musik ini akan dilaksanakan mulai bulan Juni hingga bulan Agustus 2023, di Gedung Gereja GKE Imanuel Mandomai.

Komposisi Tim

Salah satu wewenang yang dimiliki oleh Ketua Resort yaitu menunjuk koordinator dan Pelatih. Dalam hal ini, tentunya koordinator dan pelatih merupakan seseorang yang memiliki pengalaman dan bakat musik. Salah satu bentuk pemberdayaan bakat musik jemaat adalah memberdayakan jemaat yang memiliki bakat musik untuk menjadi pelatih. Mereka yang memiliki bakat konduktif, pertunjukan, komposisi, aransemen, analisis, penilaian dan komposisi, dinilai sudah sangat tepat dan dapat diberdayakan sebagai pelatih, diantara yaitu; Pnt. Untung P. Tarung sebagai pemain musik keyboard dan pelatih Paduan Suara Dewasa Campuran (PSDC), Ibu Ayu Ekayuni sebagai pelatih Paduan Suara Wanita (PSW) dan Paduan Suara Remaja (PSR), dan Ibu Erni Kumala sebagai pelatih Paduan Suara Anak (PSA). Selain itu, Sdr. Toni ditunjuk untuk koordinator sementara bidang musik yang bertugas untuk memberikan pembinaan musik bersama dengan para pelatih. Selanjut untuk anggota pembinaan musik diserahkan kepada pelatih untuk menyeleksi, mengatur atau menentukan anggota pembinaan musik.

Pembinaan Musik

Dalam proses mempersiapkan jemaat untuk memainkan peran mereka dalam pelayanan musik gerejawi dengan baik, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan musik yang memadai. Oleh karena itu, pembinaan musik menjadi tahapan awal yang sangat penting dalam memperkuat kualitas pelayanan musik gereja. Berdasarkan wawancara dengan koordinator musik, terungkap bahwa ada beberapa jenis pembinaan yang dilaksanakan, meliputi:

Pertama, pembinaan notasi musik. Ini merupakan tahap awal dalam pembinaan musik, yang bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman terhadap teori musik. Menurut koordinator musik, kemampuan membaca notasi musik merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh pemusik. Keahlian ini akan mempermudah pemusik dalam proses pemahaman dan penguasaan lagu-lagu baru. Oleh karena itu, untuk mencapai kemampuan ini, diperlukan latihan yang berkesinambungan. Pada umumnya, terdapat dua jenis notasi yang umum digunakan, yaitu; notasi angka dan notasi balok. Dalam pembinaan ini, koordinator musik memilih penggunaan notasi angka dengan beberapa alasan tertentu. Pertama, notasi angka sering digunakan dalam buku nyanyian jemaat, sehingga memudahkan peserta pembinaan untuk menguasai lagu. Alasan kedua adalah karena sebagian peserta telah memperoleh dasar pemahaman notasi angka melalui pendidikan seni musik di sekolah, sehingga lebih akrab dengan notasi tersebut. Materi lagu yang dalam pembinaan ini adalah lagu-lagu yang berasal dari kidung jemaat, sedangkan untuk waktu pembinaan dilaksanakan setiap Selasa pukul 15.00 WIB di Kantor Gereja GKE Imanuel Mandomai.

Kedua, Pembinaan Keterampilan Musik. Setelah tahap pembinaan notasi musik, langkah berikutnya adalah pembinaan keterampilan musik. Ini adalah bagian integral dari pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengasah bakat musik jemaat. Pada tahap ini, peserta pembinaan akan diberikan keterampilan dalam bermusik. Ada 3 jenis pembinaan keterampilan musik, yaitu: pembinaan instrumen musik keyboard, pembinaan instrumen musik gitar dan pembinaan musik vokal.

Pembinaan instrumen musik keyboard. Berdasarkan catatan sejarah di gereja ini, instrumen musik klavier, yaitu harmonium merupakan alat musik utama yang dipakai dalam mengiringi nyanyian jemaat. Seiring dengan berjalannya waktu, instrumen ini tergantikan dengan hadirnya instrumen musik keyboard yang lebih modern dan canggih. Hal ini karena fiturnya yang mampu menghasilkan beragam variasi suara, gaya musik, pola iringan dan register suara yang lebih luas. Menurut koordinator musik, saat ini GKE pandohop hanya memiliki 4 orang pemain musik keyboard. Jumlah ini dirasa masih kurang karena masih banyak ibadah kategorial yang belum terlayani dengan iringan musik. Oleh karena itu, perlu adanya regenerasi pemusik melalui pembinaan musik. Adapun materi yang dipergunakan dalam pembinaan musik keyboard, yaitu (1) melatih tangga nada, (2) melatih akor dan penggunaannya, (3) melatih pola iringan, (4) melatih penggunaan fitur-fitur keyboard, dan (5) mengaplikasikan semua teknik yang dipelajari ke dalam lagu. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 18.00 WIB di Kantor Gereja GKE Imanuel Mandomai.

Pembinaan instrumen musik gitar. Menurut koordinator musik, gitar merupakan alat musik yang mudah ditemui dan sering sekali dipergunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat. Bentuknya yang ringkas membuat instrumen ini sangat mudah untuk dibawa ke berbagai lokasi pelayanan ibadah. Untuk itu, sangat penting untuk mengembangkan keterampilan instrumen musik gitar kepada jemaat. Adapun materi yang diajarkan dalam pembinaan ini, meliputi: (1) teknik *fingering* gitar, (2) penggunaan akor, (3) berbagai pola iringan, (4) pengaplikasian dalam mengiringi nyanyian. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 16.00 di Gereja Imanuel Mandomai.

Pembinaan Musik Vokal. Berdasarkan catatan sejarah, jemaat Mandomai sering disebut sebagai jemaat penyanyi. Hal ini bukan sekedar sebutan, tetapi karena banyak lahirnya penyanyi di jemaat ini. Namun sayang, tidak ada suara-suara yang direkam yang dapat dijadikan bukti sejarah karena memang saat itu belum ada alat perekam suara. Tetapi di antara para penyanyi tersebut, ada yang memiliki peran penting dalam menciptakan dan menyusun lagu-lagu yang masih digunakan dalam Buku Nyanyian Ungkup hingga sekarang, diantara: Samuel Sandan, Arnold Ahad, Samuel Mihing dan H. Toewe.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pdt. Mombo Gusti Gunawan, dikatakan bahwa pada masa zending, setiap malam Sabtu diadakan latihan musik bagi jemaat di Gereja Mandomai. Latihan tersebut mencakup berbagai aspek musik, termasuk latihan koor atau paduan suara, dan latihan musik lainnya, seperti koor trompet atau harmonium. Ini menandakan bahwa sejak awal jemaat ini sudah terbiasa untuk bernyanyi dalam format Koor atau Paduan Suara. Selain itu, ini merupakan tradisi yang berakar kuat dan jemaat saat ini hanya meneruskan tradisi yang sudah ditanamkan oleh para pendahulu di masa lampau. Menurut koordinator musik, ada banyak hal yang berhubungan dan keterampilan vokal atau bernyanyi, misalnya, pemandu nyanyian atau singer, vokal grup atau paduan suara. Mengingat akan sejarah yang panjang berkaitan dengan koor atau paduan suara, maka pembinaan musik vokal yang sesuai dengan jemaat ini yaitu paduan suara. Ada berbagai kategori paduan suara yang dikembangkan dalam jemaat ini, yaitu; Paduan Suara Anak (PSA), Paduan Suara Remaja (PSR), Paduan Suara Pria (PSP) dan Paduan Suara Dewasa Campur. Pada pembinaan ini, koordinator mendampingi pelatih yang merupakan jemaat yang memiliki bakat conducting dan pertunjukan musik. Ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan jemaat. Materi-materi yang diajarkan dalam pembinaan musik vokal, meliputi; (1) teknik vokalisasi atau pemanasan suara, (2) teknik bernyanyi, (3) berlatih lagu dan mengaplikasi teknik vokal yang telah dipelajari. Untuk waktu pembinaan, dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara pelatih dengan anggota dan biasanya di Gedung Gereja GKE Imanuel Mandomai.

Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan Bakat Musik

Setelah melalui berbagai macam tahapan yang disusun dan terencana, tahap terakhir merupakan puncak dari seluruh proses pemberdayaan bakat musik jemaat dengan menggunakan pendekatan implementasi TQM. Sebagai tahapan akhir, tahapan ini terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:

Memberdayakan Tim

Peserta pembinaan yang sudah memiliki keterampilan musik, pada tahap selanjutnya akan diberikan tanggung jawab untuk terlibat dalam pelayanan, sesuai dengan bakat musik yang dimilikinya. Inilah bentuk pemberdayaan tim. Menurut koordinator musik, sebenarnya jemaat GKE Imanuel Mandomai memiliki berbagai macam bakat musik seperti teori Gagne tentang tujuh macam bakat musik, meliputi: pertunjukan, improvisasi, komposisi, aransemen, analisis, penilaian dan conducting. Namun, yang paling menonjol yaitu bakat pertunjukan musik. Dimana bakat ini mengacu kepada kemampuan untuk memainkan instrumen musik atau bernyanyi di hadapan publik atau jemaat. Selanjut pada tahap ini, berbagai calon pemusik dan kelompok musik yang sudah dibentuk, kemudian diberikan pendampingan dalam bentuk: (1) praktik dan latihan musik, (2) penguasaan materi lagu dan (3) evaluasi dan perbaikan.

Penyajian Musik

Pada tahap ini, pemusik ataupun kelompok musik diberdayakan dalam penyajian musik secara langsung dalam ibadah. Penyajian musik atau pertunjukan musik dapat dipahami sebagai suatu sajian musik yang dapat dilihat, didengar dan dinikmati oleh jemaat. Terkait dengan konteks musik ibadah, penyajian musik dapat diterjemahkan sebagai musik kesaksian atau musik pengiring ibadah. Berdasarkan wawancara dengan koordinator musik, bentuk penyajian musik yang akan ditampilkan, yaitu sebagai pengiring ibadah dengan instrumen musik keyboard atau gitar. Sedangkan untuk kelompok musik, yaitu: Paduan Suara anak (PSA), Paduan Suara Remaja (PSR), Paduan Suara Pria (PSP), Paduan Suara Wanita (PSW) dan Paduan Suara Dewasa Campuran (PSDC), ditampilkan dalam

ibadah minggu ataupun dalam berbagai ibadah kategorial di wilayah pelayanan GKE Imanuel Mandomai.

Umpan Balik

Tahap ketiga dalam pelaksanaan adalah umpan balik. Umpan balik merupakan segala informasi yang kaitan dengan output mau transformasi, serta diperlukan untuk memperbaiki input maupun transformasi. Selain itu, hal ini bertujuan untuk mendapatkan evaluasi dan tanggapan terhadap pembinaan bakat musik dan bagaimana pemberdayaan bakat musik jemaat. Ada beberapa tujuan utama yaitu; mengetahui kualitas dan efektivitas, pemberian apresiasi terhadap bakat musik, menciptakan keterlibatan jemaat melalui tanggapan dan saran, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan memperhatikan umpan balik, baik gereja maupun tim kerja akan dapat mengembangkan dan meningkatkan pemberdayaan bakat musik jemaat dalam ibadah, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan musik gereja.

Modifikasi infrastruktur

Tahapan terakhir, yaitu memodifikasi infrastruktur. Tim kerja akan menjadikan umpan balik yang diperoleh sebagai dasar dalam memodifikasi infrastruktur. Hal ini dilakukan untuk penyesuaian ataupun merubah infrastruktur yang ada guna mendukung pemberdayaan bakat musik dalam ibadah. Ada beberapa perubahan yang diharapkan, yaitu: ketersediaan instrumen musik, fasilitas pendukung dan ketersediaan anggaran untuk mendukung program pemberdayaan bakat musik jemaat.

Implikasi

Pemberdayaan bakat musik jemaat merupakan salah satu langkah yang diambil oleh GKE Imanuel Mandomai dalam upaya untuk mewujudkan pelayanan musik gereja yang berkualitas. Kegiatan ini dilaksanakan sejak bulan juni 2023 dan diprakarsai oleh Ketua Resort GKE Imanuel Mandomai yang sekaligus sebagai Ketua Tim Kerja Musik Gereja, yaitu; Pendeta Mombo Gusti Gunawan, S.Th. Adapun yang menjadi hasil dari pemberdayaan bakat musik jemaat, adalah sebagai berikut:

Pertama, penerapan Total Quality Management (TQM) telah membawa dampak positif pada peningkatan pengelolaan pelayanan musik di GKE Imanuel Mandomai. Biasanya, pemberdayaan melalui pembinaan musik lebih terfokus pada aspek teknis musik, tetapi dengan adanya TQM, pendekatan pemberdayaan bakat musik dilakukan secara komprehensif, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga menghasilkan hasil yang optimal dan mewujudkan pelayanan musik gereja yang berkualitas di GKE Imanuel Mandomai.

Kedua, meningkatnya jumlah pemusik melalui pemberdayaan bakat musik. Hal ini dibuktikan dengan bertambah jemaat yang terlibat dalam pelayanan musik serta mampu menampilkan pertunjukan atau menyajikan musik dalam berbagai kategori ibadah. Ini dalam bentuk musik pengiring ibadah maupun penampilan dari berbagai kelompok musik. Jika dikaitkan dengan teori 7 bakat musik (gagne), maka bakat yang paling menonjol pada jemaat GKE Imanuel Mandomai yaitu bakat pertunjukan musik. Selain itu, bagi jemaat yang memiliki bakat conducting diberdayakan sebagai pelatih Paduan Suara. Sedangkan, bagi jemaat yang memiliki bakat musik komposisi musik dan aransemen musik, hasil karyanya diberdayakan untuk sebagai repertoar lagu dan ditampilkan di hadapan jemaat. Untuk bakat musik seperti; improvisasi, analisis, dan penilaian, sebenarnya ada pada jemaat ini, namun jumlahnya tidak banyak.

Ketiga, Terdapat penerapan pokok-pokok pikiran Edward Sallis melalui pemberdayaan bakat musik, yaitu; *continuous improvement*, pemberdayaan musik merupakan

salah satu cara dalam mengembangkan bakat musik bagi jemaat dengan program yang rutin dan berkesinambungan. *Quality assurance*, pemberdayaan bakat musik jemaat akan meningkatkan mutu pelayanan musik dalam ibadah itu merupakan wujud dari *quality assurance*. Terakhir, *Keeping close to the customer*, pemberdayaan bakat musik merupakan salah satu cara untuk mendekatkan hubungan dengan jemaat dan memberikan kepuasan bagi jemaat sebagai pengguna layanan dari Gereja.

Kesimpulan

Saat ini, gereja telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah dan pertemuan jemaat. Gereja juga berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi jemaatnya. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan berbagai layanan pendidikan melalui berbagai program pemberdayaan. Salah satu aspek pemberdayaan yang dapat diwujudkan oleh gereja adalah dalam bidang musik. Hal ini seharusnya menjadi prioritas gereja karena musik memiliki peran yang sangat signifikan dalam ibadah dan kehidupan jemaat. GKE Imanuel Mandomai merupakan salah satu gereja yang berusaha untuk melakukan pemberdayaan bakat jemaat. Hal ini sesuai dengan visi GKE Imanuel Mandomai yaitu "Terwujudnya warga gereja yang misioner". Adapun pendekatan yang dipakai adalah menggunakan teori implementasi *Total Quality Management* (TQM) dari Goetsch dan Davis yang terdiri dari tahap persiapan, perencanaan dan pelaksanaan, yang dipadukan dengan pokok-pokok pikiran dari Edward Sallis. Penerapan TQM dalam pendidikan dianggap sesuai dengan gereja, karena gereja merupakan pusat pendidikan jemaat. Melalui TQM, gereja dapat menerapkan teknik atau prinsip untuk peningkatan mutu secara berkesinambungan dan terus menerus dalam proses pembinaan, serta meningkatkan kemampuan dari peserta atau jemaat. Adapun yang menjadi hasil atau temuan yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu: penerapan *Total Quality Management* (TQM) telah membawa dampak positif pada peningkatan pengelolaan pelayanan musik di GKE Imanuel Mandomai karena dilaksanakan secara keseluruhan. Selanjutnya, adanya peningkatan jumlah pemusik. Terakhir, penerapan pokok-pokok pikiran TQM dalam pendidikan dari Edward Sallis memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pelayanan musik gereja di GKE Imanuel Mandomai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan bakat musik merupakan langkah yang efektif bagi gereja untuk meningkatkan kualitas pelayanan musiknya, khususnya di GKE Imanuel Mandomai.

Rujukan

- Ali, M. and Ansori, M. (2014) *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endriani, Y. and Karneli, Y. (2020) 'Peran Konselor dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Layanan Penempatan dan Penyaluran', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), p. 88. doi: 10.23916/08790011.
- Hakim, T. (2016) *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspawara.
- Lambut, M. P. (2015) 'Narasi Kesejarahan Perjuangan Tanpa Henti Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Cikal Bakal 1835 Hingga Kini 1', *Pambelum: Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(2), pp. 1-25.
- Lesnussa, J. U. (2019) 'Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Di Negeri Halong Baguala Ambon', *Jurnal Sosio Sains*, 5(2), pp. 91-107.
- Lundin, R. W. (1967) *An Objective Psychology of Music*. New York: Ronald Press Company.
- Marsidi, S. R. and Hatta, A. R. (2019) 'Penelusuran Bakat Minat pada Siswa SMA di Bekasi', *Jurnal Abdimas*, 5(3), pp. 196-200.
- Martomo, N. (2016) *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moleong, L. J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhith, A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Samudra Biru.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parintak, O. and Saragih, A. (2021) 'View of Tinjauan Biblika Terhadap Pandangan Gereja Tentang Esensi Kristus Yesus Sebagai Anak Allah dan Juruselamat', *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), pp. 40-51. Available at: <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/4/9> (Accessed: 27 March 2023).
- Prasetyo, B. and Jannah, M. (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rochayati, R. et al. (2018) 'Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga', *SELAPARANG, Jurnal Pengabdian*, 1(2).
- Salim, D. (2020) *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sefrina, A. (2013) *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suharto, E. (2014) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani (2017) *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryabrata, S. (2019) *Psikologi Kepribadian*. Depok: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.